

BAB 6

DISKUSI DAN PENUTUP

1.1 Diskusi

Dari berbagai pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bagaimana pengaruh dari faktor tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta, terhadap persepsi khalayak tentang realitas kejahatan. Selain itu, juga ditemukan adanya korelasi antara variabel kontrol seperti pengalaman individu, *media literacy*, dan hubungan antar individu sebagai variabel *intervening* yang mempengaruhi hubungan antara terpaan media terhadap persepsi khalayak tentang realitas kejahatan.

Pada bab 5 penulis telah melakukan uji reliabilitas dan validitas yang telah dilakukan pada tiap-tiap instrumen yang mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini. Dari pengujian tersebut diketahui bahwa setiap indikator menunjukkan nilai reliabilitas dan validitas yang baik. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis valid dan reliabel. Dengan begitu setiap instrumen dalam penelitian ini yang tertuang dalam kuesioner dapat digunakan untuk mengukur konsep yang diteliti.

Dari hasil temuan pada data-data univariat dapat terlihat bahwa dari keseluruhan responden khalayak (baik pada kelompok khalayak umum dan narapidana), memiliki tingkat terpaan yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari besarnya skor frekuensi, intensitas dan durasi menonton yang dilakukan oleh khalayak. Dari hasil temuan penelitian diketahui bahwa tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta, masih merupakan program yang bisa dibilang cukup disukai atau masih difavoritkan oleh responden khalayak karena masih banyak yang sering mengonsumsi tayangan ini. Terbukti dari hampir sebagian responden khalayak mengaku sering menyaksikan tayangan ini. Selain itu, pemahaman khalayak mengenai jalan cerita yang disajikan oleh tayangan Fakta dapat dikatakan cukup baik. Ini terlihat dari banyaknya responden yang menikmati tayangan Fakta ini sejak awal sampai akhir.

Berkaitan dengan perhatian khalayak terhadap isi tayangan, khalayak cenderung untuk menyetujui bahwa memang dalam tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta, terdapat adegan-adegan yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya, baik verbal maupun non verbal. Ini menunjukkan bahwa menurut khalayak kekerasan memang masih menjadi hal yang sering diangkat ke layar kaca melalui program berita, khususnya berita kriminal. Sehingga khalayak masih menilai atau mengasosiasikan bahwa tayangan berita kriminal khususnya reka ulang adegan kasus kejahatan adalah tayangan kekerasan. Padahal tidak seharusnya demikian. Dari sini juga terlihat bahwa khalayak menilai bahwa isi dari tayangan-tayangan berita kriminal seperti program Fakta pasti selalu berisi kekerasan.

Ini turut membenarkan argumen bahwa program berita kriminal memang turut menjadi penyumbang utama konstruksi kekerasan, baik kekerasan visual maupun verbal dalam tayangan televisi yang disajikan kepada khalayak, seperti yang banyak dikritik oleh masyarakat umum selama ini. Responden juga mengakui bahwa selama tayangan berlangsung mereka memperhatikan bahwa adegan kekerasan yang diperlihatkan tidak hanya sekali atau dua kali bahkan sampai berkali-kali. Ini memperlihatkan bahwa ada “hiperbola” realitas peristiwa kejahatan yang diangkat oleh tayangan Fakta karena kekerasan diperlihatkan berulang-ulang.

Sebagai sebuah program berita “Fakta”, tidak seharusnya menambah-nambah ataupun mengurangi esensi dari informasi yang ingin disampaikan kepada khalayak, seperti memperlihatkan adegan memukul atau menusuk berkali-kali. Ketika hal itu terjadi maka tayangan ini tentu saja sudah mengurangi “kemurnian” dari pemberitaan itu sendiri. Dalam sebuah pemberitaan memang tidak diharamkan untuk memasukkan “cerita” (*story*) untuk melatarbelakanginya. Namun jangan sampai ini kemudian pemberian “cerita” ini justru mengorbankan prinsip kejujuran dan tanggung jawab sosial dari berita itu sendiri.

Responden khalayak dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa dalam tayangan Fakta unsur kekerasan dan kejahatan merupakan unsur yang utama dan

Universitas Indonesia

menonjol dalam tayangan tersebut. Adegan-adegan seperti pemukulan, penusukan dan penganiayaan mewarnai jalannya tayangan tersebut. Temuan penelitian yang ada juga menunjukkan bahwa tema-tema mengenai kejahatan masih menjadi tema yang tetap mampu menyedot perhatian pemirsa televisi untuk menonton dan menyimak tayangan, serta tidak ada habisnya untuk diberitakan. Hal ini tidak hanya terlihat pada *item-item* berita yang ada pada program berita kriminal saja tetapi juga pada pemberitaan yang sifatnya umum.

Seringnya isi tayangan yang berbau kekerasan dan tema yang mengangkat masalah kejahatan ditampilkan dalam pemberitaan, khususnya berita kriminal bukannya tanpa alasan. Salah satu tujuan dari program berita melakukan hal tersebut adalah untuk menarik perhatian khalayak. Konten kekerasan tidak dapat dipungkiri memang masih menjadi salah satu nilai jual dalam pemberitaan. Terbukti dari keseluruhan responden memang menyatakan bahwa mereka menyukai tayangan Fakta, dikarenakan tayangan tersebut mengangkat tema kejahatan yang menyajikan kekerasan di dalamnya.

Kesukaan khalayak pada tema-tema kekerasan dan kejahatan pun dikhawatirkan bisa berdampak pada penilaian khalayak bahwa perilaku agresif atau kekerasan sebagai suatu hal yang “wajar” dan bisa jadi perilaku agresif yang hadir di media massa televisi ini bisa ditiru oleh khalayak, terutama anak-anak. Hal ini dikarenakan media massa merupakan salah satu agen sosialisasi dalam kehidupan seorang individu. Dan melalui penayangan program reka ulang adegan kasus kejahatan semacam ini media massa dapat menjadi agen sosialisasi perilaku kekerasan dan kejahatan. Hal ini bisa mengkhawatirkan dan berbahaya ketika pemberitaan media seharusnya bisa menjadi acuan perubahan yang positif terhadap kesadaran dan kewaspadaan masyarakat tentang kejahatan dan bukan sebaliknya justru mempertinggi terpaan perilaku kekerasan dan memaparkan kejahatan.

Berita-berita tentang kejahatan, kriminalitas atau perang masuk dalam kategori berita yang mengandung unsur konflik didalamnya. Pada umumnya manusia akan memberikan perhatian lebih terhadap setiap peristiwa atau kejadian

Universitas Indonesia

yang mengandung unsur pertentangan atau konflik dan drama di dalamnya. Tidak heran apabila khalayak pun menyukainya karena unsur konflik merupakan salah satu dari beberapa unsur yang dimiliki oleh berita-berita yang mengandung nilai *human interest* yang tinggi. Berita yang memiliki nilai *human interest* yang tinggi sudah pasti dapat menarik empati, simpati dan menggugah perasaan khalayak sehingga dapat dipastikan pula nilai jualnya pun akan semakin tinggi. Padahal seharusnya berbagai unsur dalam pemilihan sebuah berita baik aktualitas, kedekatan, keterkenalan, dampak dan *human interest* haruslah seimbang.

Hal ini dikarenakan berita-berita tersebut akan menarik minat orang untuk menyaksikannya. Berita seputar kejahatan dan kriminal dapat menarik pemirsa untuk menyaksikannya adalah karena kejahatan dan kriminalitas memang merupakan bagian dari permasalahan kehidupan manusia, tidak terkecuali masyarakat di Indonesia. Adanya kedekatan emosi khalayak dengan apa yang disajikan oleh tayangan tersebut yang semacam itu juga menjadi alasan mengapa tayangan kejahatan dan kekerasan masih dinikmati oleh khalayak berita. Ini pula yang dapat menjadi salah satu alasan mengapa tayangan *Fakta* masih dapat terus bertahan di jagat pemberitaan televisi selama lebih dari satu dekade. Tayangan ini memaparkan permasalahan yang menyangkut kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya masalah kriminalitas.

Khalayak di Indonesia menganggap bahwa dengan menyaksikan tayangan ini merupakan salah satu cara bagi mereka untuk dapat mengantisipasi tindak kriminalitas yang menimpa mereka atau setidaknya mengetahui tindak kejahatan seperti apa yang sedang marak terjadi. Namun dalam tayangan ini di setiap kasus yang diangkat yang tersaji memang hanyalah pemaparan bagaimana sebuah kasus kejahatan terjadi. Solusi atas permasalahan kejahatan yang ditampilkan pun tidak diungkapkan, walaupun ada hanya sedikit sekali. Padahal dalam struktur berita ketika ada masalah yang dipaparkan, sudah seharusnya pula ada solusi yang ditawarkan pada khalayak terkait masalah tersebut. Hal ini kemudian bisa menjadi masukan bagi tayangan *Fakta* agar tidak sekedar memaparkan kronologis

peristiwa kejahatan saja tapi juga bisa mencari solusi bagi khalayak bagaimana terhindar dari peristiwa semacam itu.

Ketika khalayak sebagai target sasaran menyukai konten-konten tertentu untuk mereka konsumsi maka pihak media televisi pun tidak akan ragu-ragu untuk menyajikannya. Alasannya adalah demi menjaga konsistensi dari sebuah tayangan agar tetap bertahan dan disukai khalayak. Atau dengan kata lain menjaga agar rating sebuah program tidak turun dan tetap bisa ditayangkan maka segala cara akan “dihalalkan” untuk mendapatkan perhatian dan menyenangkan khalayak.

Jadi dapat dikatakan bahwa tayangan berita saat ini cenderung disajikan tidak ubahnya seperti “*showbiz*” yang mengedepankan nilai jual sebagai bagian dari industri hiburan dibandingkan sebagai industri informasi. Padahal pada hakikatnya sebagai sebuah tayangan yang masih masuk dalam ranah pemberitaan, tayangan Fakta harusnya lebih menekankan pada penyajian informasi yang berguna bagi pengetahuan masyarakat dan bukannya malah “jatuh” menjadi tayangan yang penuh sensasi dan menghibur.

Ini memperlihatkan bahwa saat ini porsi fungsi informatif dan mendidik yang dimiliki program berita sudah mulai berkurang dan malah memberikan porsi yang lebih banyak pada fungsi hiburan. Hal ini terlihat dari cara tim redaksi program berita dalam memenuhi hasrat khalayak akan sebuah pemberitaan. Khalayak tidak hanya disajikan dengan berita-berita yang wajib atau harus mereka ketahui namun juga berita-berita yang memang ingin mereka lihat dan dengar.

Dalam konteks ini, kepentingan pasar dan tren kebutuhan khalayak menjadi perhatian yang penting bagi pihak media untuk dipertimbangkan dalam menghadirkan sebuah program atau tayangan. Ini berarti jika nantinya sebuah tayangan berita televisi sudah tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang masuk akal atau jauh dari realitas dalam persepsi khalayak, maka dengan sendirinya program tersebut akan ditinggalkan pemirsanya. Namun tidak begitu halnya dengan tayangan Fakta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan Fakta masih dinilai sebagai sebuah tayangan berita yang mencerminkan atau merepresentasikan realitas yang

sebenarnya, yang terbukti dari nilai skor rata-rata persepsi khalayak terhadap tayangan ini adalah sebesar 3,0576. Dengan demikian, khalayak masih melihat dan menilai secara positif tayangan Fakta dan melihat pemberitaan yang disajikan dalam tayangan ini sebagai suatu informasi yang masuk akal dan dekat dengan realitas kejahatan yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat ini. Sehingga bisa dikatakan dari hasil temuan tersebut, khalayak masih menganggap tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta, masih kredibel untuk dijadikan sebagai sumber informasi berita kriminal.

Berita televisi selama ini dinilai sebagai program yang dianggap lebih “suci” dibandingkan tayangan-tayangan lainnya yang dihadirkan oleh televisi karena sifatnya yang faktual. Namun pada kenyataannya kini telah mengalami “penurunan nilai dan idealisme jurnalistik”. Berita televisi, khususnya yang dikemas dalam bentuk *feature* seperti tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta justru lebih memanfaatkan unsur “melodrama” dalam penyajiannya daripada substansi informasinya. Unsur ini digunakan untuk dramatisasi berita televisi yang lagi-lagi dilakukan untuk menarik perhatian selektif dari khalayak.

Penggunaan drama dalam berita televisi memang dapat ikut membangkitkan emosi pemirsa yang menyaksikannya, memberikan sensasi tertentu pada khalayak serta membuat penonton merasa terlibat karena adanya penekanan emosi dibandingkan pemikiran sehingga dapat menarik khalayak untuk menontonnya. Adanya penggunaan drama dalam program berita yang termasuk dalam *feature* seperti *Fakta* memang bukanlah sesuatu yang dilarang. Berita memang seharusnya memiliki struktur dan konflik. Akan tetapi, jangan sampai kemudian konflik yang melatarbelakangi berita, justru memiliki porsi lebih besar ketimbang substansi informasinya itu sendiri yang nantinya dapat menyesatkan pemahaman pemirsa terhadap informasi yang disajikan oleh tayangan.

Hal yang kemudian dikhawatirkan adalah bahwa televisi akan menghadirkan kesalahpahaman akan realitas obyektif melalui realitas simbolik yang disajikannya. Hal senada diutarakan oleh Marcus Felson. Felson mengatakan bahwa dalam ada kesalahpahaman yang timbul mengenai pemahaman akan

Universitas Indonesia

kejahatan yang disebut dengan *dramatic fallacy*. *Dramatic fallacy* atau kekeliruan akibat dramatisasi biasanya berkaitan erat dengan pemberitaan yang dihadirkan oleh media massa, khususnya televisi dalam memberitakan masalah kejahatan. Sebagai sebuah tayangan *Fakta* masuk dalam kategori berita. Berita adalah sebuah kejadian atau peristiwa yang telah terjadi dan merupakan refleksi dari kondisi sosial yang ada serta merupakan laporan dari aspek tertentu yang menonjol. Dalam tayangan *Fakta* aspek kejahatan dan kekerasan diangkat sebagai sesuatu yang menonjol. Dengan kata lain “*Fakta*”, pun kemudian dianggap merefleksikan bahwa kondisi sosial di Indonesia penuh dengan kekerasan dan kejahatan, padahal tidak selamanya begitu adanya.

Televisi memang memiliki peranan dalam menyesatkan pemikiran dan pemahaman khalayaknya dalam melihat kejahatan yang diberitakan karena di dalam siarannya televisi memberikan sentuhan-sentuhan yang dramatis. Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh keterbatasan dalam penyajian berita di televisi, seperti karena keterbatasan durasi atau segmen waktu program, sehingga televisi lebih mengutamakan pemenuhan aspek visual yang dilakukan untuk memanjakan mata khalayak.

Akibatnya hanya sedikit sekali berita yang bisa ditampilkan, dan sekalipun ditampilkan maka dipilih berita-berita yang hanya memiliki nilai jual dan lebih menarik, terutama dari segi gambar, di mata khalayak. Dalam kondisi ini tentunya yang kemudian hadir hanyalah ‘kekerasan simbolik yang terpilih’ (*selected symbolic violence*). Hal ini seperti yang disampaikan Gerbner sebagai suatu “dunia simbolik”, dimana realitas yang ditampilkan oleh televisi tidaklah sama dengan realitas yang objektif. Akibatnya, khalayak mengenal kebenaran realitas kejahatan yang hadir di masyarakat hanyalah seperti realitas kejahatan yang tersaji di media. Sementara realitas kejahatan yang lainnya yang tidak pernah hadir atau ditayangkan di media, akan sangat sulit diketahui masyarakat, dan tetap akan menjadi suatu “realitas yang tersembunyi” (*hidden reality*).

Ketika hal ini menjadi suatu pola yang tetap dan berkesinambungan maka khalayak terutama yang *heavy viewer* akan mengembangkan pandangan yang

Universitas Indonesia

serupa mengenai realitas yang hadir dalam tayangan Fakta. Pandangan yang berupa persepsi bahwa realitas kasus kejahatan yang hadir pada tayangan Fakta merupakan realitas kasus kejahatan yang sebenarnya. Sehingga mereka akan mengira bahwa realitas kasus kejahatan yang tergambar di televisi melalui tayangan tersebut merupakan realitas yang juga menggambarkan kasus kejahatan di kehidupan yang sebenarnya (*mainstreaming*). Realitas ini pun semakin kuat karena didukung oleh kehadiran model dan efek visual yang dihadirkan dalam tayangan Fakta. Dapat dikatakan bahwa saat ini program berita kriminal khususnya tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan layaknya pertunjukkan non-berita karena adanya kehadiran *script*, model dan efek-efek baik visual maupun audio.

Itulah yang terjadi pada tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta. Hal ini diperkuat dengan pernyataan responden yang mengatakan dalam tayangan Fakta tiap adegannya diberikan sentuhan-sentuhan yang dramatis. Tidak hanya pada unsur visualnya saja, tetapi dramatisasi juga dilakukan pada elemen audio dan narasi. Selain itu, mereka juga menyetujui bahwa efek suara yang diperdengarkan dalam tayangan Fakta menjadikan suasana semakin mencekam. Hal ini berarti bahwa sebenarnya realitas dapat dibentuk melalui “permainan” audio atau efek-efek suara dalam tayangan televisi.

Tidak hanya itu, perpaduan elemen-elemen televisi tersebut juga saling menguatkan persepsi khalayak terhadap peristiwa kejahatan yang tersaji dalam tayangan Fakta. Terbukti dari pernyataan responden bahwa mereka mempercayai bahwa sesungguhnya narasi yang dibawakan serta alur cerita dan kronologis kejadian yang dipaparkan melalui tiap-tiap adegan dalam tayangan tersebut memiliki kesamaan dengan realitas peristiwa kejahatan yang sebenarnya terjadi. Ini memperlihatkan bahwa narasi merupakan salah satu kekuatan dalam pemberitaan televisi dalam mempengaruhi persepsi khalayaknya.

Melalui narasi inilah gambar dan pesan yang ditampilkan pada sebuah tayangan dapat disampaikan pada khalayak dengan baik. Hal ini dikarenakan narasi adalah sebuah “alat” dalam proses penceritaan dan televisi sendiri adalah

Universitas Indonesia

merupakan sistem pusat dari penceritaan (*storytelling*). Dengan begitu diharapkan bahwa narasi yang dibawakan oleh narator dalam tayangan *Fakta* agar tidak terlalu berlebihan dalam menggambarkan sebuah kasus kejahatan. Hal ini dikarenakan ternyata dalam temuan narasi merupakan salah satu aspek yang kuat dalam mempengaruhi kepercayaan khalayak bahwa realitas yang tersaji dalam tayangan *Fakta* merupakan realitas yang sebenarnya. Jadi harus diperhatikan agar nantinya narasi ini tidak menyesatkan persepsi khalayak.

Kepercayaan responden terhadap alur cerita dan kronologis kejadian, yang tersaji pada adegan demi adegan, pada tayangan *Fakta* merupakan alur cerita dan kronologis kejadian yang sebenarnya terkait dengan konsep Gerbner yakni *mean-world syndrome*. Disini khalayak memiliki penilaian yang salah bahwa kekerasan dan kejahatan yang disaksikannya di televisi sama seperti yang terjadi di kehidupan nyata. Dunia televisi menggambarkan kekerasan dan kejahatan secara berlebihan yang kemudian mempengaruhi persepsi khalayak akan kekerasan dan kejahatan yang diasosiasikan serupa.

Hal ini senada dengan hasil penelitian pada khalayak di Amerika Serikat bahwa hampir 76 persen khalayak mengatakan bahwa opini mereka mengenai kejahatan terbentuk dari apa yang mereka lihat atau baca dalam berita. Ini memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh media massa khususnya televisi dalam membentuk pemikiran atau pemahaman seseorang mengenai kejahatan. Eksistensi tayangan *Fakta* yang sudah ditayangkan selama 15 tahun juga dapat memperkuat efek kultivasi atau penanaman pesan dan konstruksi realitas di benak khalayak. Hal ini dikarenakan bahwa proses perubahan keyakinan ataupun persepsi akibat adanya terpapar sebuah tayangan di televisi membutuhkan proses yang tidak sebentar. Artinya, efek kultivasi terhadap akan muncul dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Televisi memang lebih efektif dalam membentuk pengalaman dan kesan atas realitas sosial yang diperspesikan oleh khalayak. Ini tidak terlepas dari keunggulan televisi dibandingkan media massa lainnya yakni aspek visualnya. Visualitas yang dimiliki televisi memang merupakan senjata ampuh dan utama

Universitas Indonesia

dalam peliputan jurnalistik televisi. Bahkan sebuah berita kriminal ditampilkan bukan hanya karena nilai beritanya yang sangat penting saja namun juga karena sudut gambar dan unsur dramatis yang dimilikinya. Ini kemudian bisa menjadi perhatian lebih bagi para praktisi media ketika aspek visual yang kemudian diracik bersama dengan “bumbu” dramatisasi akan membentuk persepsi khalayak terhadap apa yang disajikan oleh tayangan televisi, khususnya berita kriminal. Sehingga tim redaksi dapat lebih berhati-hati lagi dalam memilah-milah gambar-gambar semacam dan dengan dramatisasi sebanyak apa yang memang benar-benar “pas” dalam merepresentasikan informasi yang hendak disampaikan.

Dengan begitu dapat kita lihat bahwa ketiga unsur berita televisi yakni gambar, narasi dan audio dalam tayangan Fakta saling berkolaborasi dan melengkapi satu sama lain dalam memperkuat unsur-unsur drama dalam tayangan tersebut dan membentuk persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan. Hal ini memang dilakukan untuk memaksimalkan pemanfaatan aspek audiovisual yang merupakan kekuatan televisi, karena itu merupakan cara yang digunakan oleh televisi dalam menggunakan bahasa dan simbol untuk menyampaikan informasinya kepada pemirsa. Dengan begitu seolah-olah pemirsa menyaksikan sendiri peristiwa atau kasus kejahatan yang terjadi padahal kasus tersebut hanya disiarkan dari jarak yang jauh dan bahkan tidak langsung atau “live”.

Akan tetapi, saat ditanyakan kesadaran mereka mengenai adanya tulisan “ilustrasi” dalam tayangan Fakta terlihat bahwa lebih dari 50 persen responden menyatakan mereka melihat kata “ilustrasi” saat tayangan Fakta diputar. Hal ini kemudian diikuti dengan persepsi khalayak yang tidak sepenuhnya percaya pada mimik, karakter dan gerakan aktor model. Namun demikian responden masih saja mempercayai bahwa tayangan Fakta sebagai sebuah tayangan yang menampilkan realitas yang sebenarnya, terutama dari segi alur cerita dan kronologis kejadiannya. Padahal kata “ilustrasi” dimaksudkan untuk memberitahukan pada khalayak bahwa tayangan ini, baik dari segi model, alur cerita, dan narasi, tidak sepenuhnya menampilkan kejadian yang sebenarnya secara detail.

Jadi dapat dikatakan bahwa khalayak sebenarnya kurang “*aware*” jika kata “ilustrasi” itu sebenarnya berarti bahwa tayangan Fakta itu tidaklah sepenuhnya *real* tapi berdasarkan data-data yang dikumpulkan reporter dan kemudian direka ulang melalui sebuah cerita yang disusun berdasarkan *script* yang dibuat oleh penulis naskah dan bukanlah berita yang murni faktual. Ini bisa menjadi masukan bagi tim redaksi *Fakta* bahwa bisa saja kata “ilustrasi” ini bukanlah sebuah kata yang *familiar* bagi pemirsa untuk diasosiasikan sebagai kata yang menunjukkan bahwa tayangan tersebut adalah hanya merupakan “rekaan” semata. Dengan begitu, dapat dipikirkan kata lain yang mungkin bisa lebih sederhana dan dipahami oleh khalayak sebagai petunjuk bahwa tayangan ini tidaklah sepenuhnya nyata dan ada campur tangan pihak media dalam penggambaran realita yang sedang diangkatnya.

Hasil interpretasi dari kedua khalayak terhadap tayangan ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan diantara kedua kelompok tersebut. Kelompok khalayak umum cenderung melihat realitas kasus kejahatan dalam tayangan Fakta sebagai sebuah realitas yang nyata adanya. Ini terlihat dari skor rata-rata khalayak umum sebesar 3,17 yang berarti diatas nilai tengah. Sedangkan khalayak narapidana justru sebaliknya, skor rata-rata interpretasi kelompok ini hanyalah sebesar 2,85 yang berada di bawah nilai tengah dan berarti bahwa khalayak kelompok ini cenderung menilai negatif realitas tayangan yang dihadirkan dalam program Fakta. Artinya khalayak narapidana cenderung tidak terlalu menganggap bahwa peristiwa kejahatan yang diungkapkan dalam tayangan tersebut adalah sebagai sebuah realitas yang sesungguhnya.

Setelah melakukan uji data univariat, penulis pun melakukan uji data bivariat. Dari sini terlihat bahwa terdapat hubungan yang *linear* antara tingkat terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta, dengan tingkat persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata variabel terpaan dan persepsi yang dimiliki oleh baik keseluruhan responden khalayak, khalayak umum dan khalayak narapidana. Dari keseluruhan responden tingkat terpaan tayangan yang sebesar 2,3500 menghasilkan tingkat

Universitas Indonesia

persepsi sebesar 2,9816. Untuk khalayak umum yang memiliki skor rata-rata variabel terpaan tayangan yakni sebesar 2,3846 memunculkan skor rata-rata variabel persepsi sebesar 3,0728. Sedangkan bagi khalayak narapidana, tingkat terpaan tayangan yang sebesar 2,3268 menghasilkan tingkat persepsi sebesar 2,8905

Ini tentu saja memperlihatkan bahwa tingkat terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, berbanding lurus dengan tingkat persepsi yang dihasilkan oleh baik keseluruhan responden maupun bagi masing-masing kelompok khalayak. Artinya semakin besar khalayak terterpa dengan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, maka akan semakin besar pula persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan.

Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya terpaan dari sebuah pesan yang disajikan oleh media massa secara berulang-ulang berpotensi untuk mempengaruhi persepsi khalayaknya. Terlihat dari bagaimana perbedaan persepsi yang ada pada kelompok khalayak umum dan narapidana yang disebabkan adanya perbedaan tingkat terpaan tayangan Fakta. Dimana kelompok khalayak umum memiliki tingkat persepsi yang lebih tinggi daripada kelompok khalayak narapidana. Artinya, bahwa kelompok khalayak umum akan lebih menilai realitas kejahatan yang ditayangkan televisi sebagai suatu realitas yang sesungguhnya dibandingkan kelompok khalayak narapidana. Hal ini disebabkan kontak responden khalayak umum terhadap televisi memang jauh lebih besar ketimbang responden khalayak narapidana. Narapidana memiliki waktu yang terbatas untuk mengonsumsi media massa karena memang sebagai orang yang tertahan ada waktu-waktu tertentu yang sudah dijadwalkan bagi mereka dalam melakukan aktivitas termasuk untuk menonton televisi.

Dari sini terlihat bahwa ada kesenjangan kontak antara kedua kelompok khalayak dengan televisi. Hal ini memperlihatkan bahwa memang semakin sedikitnya kontak seorang individu dengan televisi akan berdampak pada semakin banyaknya kontak individu tersebut dengan dunia nyata. Sehingga televisi tidak menjadi agen yang memiliki peran yang dominan dalam proses sosialisasi

Universitas Indonesia

khalayak narapidana. Dimana televisi telah menjadi sumber dasar yang umum dari sosialisasi dan informasi sehari-hari bagi masyarakat. Sehingga khalayak umum akan lebih terhubung dengan dunia yang ditampilkan di televisi dibandingkan dunia yang sebenarnya.

Padahal televisi tidak selalu menggambarkan kenyataan yang ada di dunia namun karena tayangan televisi dilakukan terus-menerus maka masyarakat menerimanya sebagai sebuah konsensus tentang realitas masyarakat. Televisi juga membuat masyarakat menjadi terus-menerus memberikan perhatiannya pada isi media tersebut, dimana seperti televisi berusaha memberikan suatu kepercayaan, citra yang disajikan sebelumnya, yang dilakukan melalui proses sunting. Padahal televisi bukanlah suatu "jendela" atas suatu gambaran akan dunia nyata, melainkan suatu dunia yang dibuatnya sendiri.

Hubungan antara variabel terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta dan variabel persepsi khalayak tentang realitas kejahatan diuji sebanyak tiga kali yaitu untuk seluruh responden, untuk kelompok responden khalayak umum saja dan responden khalayak narapidana saja. Melalui uji *Pearson's Correlation*, dalam penelitian ini untuk nilai hubungan variabel independen dan dependen untuk seluruh responden (0,569), khalayak umum (0,641) dan narapidana saja (0,454) terlihat bahwa memang terdapat perbedaan korelasi variabel independen dan dependen bagi keseluruhan responden khalayak, responden khalayak umum dan responden khalayak narapidana.

Untuk masing-masing kelompok, umum dan narapidana, dapat dilihat bahwa skor hubungan antara terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta, dan persepsi khalayak tentang realitas kasus kejahatan yang dihasilkan dari kelompok narapidana lebih kecil daripada kelompok umum. Hal ini memang dikarenakan adanya perbedaan pada tingkat terpaan yang diterima oleh masing-masing kelompok khalayak yang menghasilkan tingkat persepsi yang berbeda, sehingga menghasilkan hubungan yang berbeda pula.

Terpaan dari tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan yang menghasilkan persepsi yang berbeda antar kelompok khalayak responden

Universitas Indonesia

memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan persepsi kedua kelompok khalayak dalam melihat realitas peristiwa kejahatan yang tersaji dalam tayangan Fakta. Untuk responden khalayak umum, terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan ternyata membuat mereka memiliki persepsi yang sama dengan apa yang disajikan tayangan televisi, dalam hal ini realitas yang disajikan dalam tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan. Di sisi lain, responden khalayak narapidana justru sebaliknya, realitas yang disajikan oleh tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan justru tidak mempengaruhi persepsi mereka tentang realitas kejahatan yang sesungguhnya. Hal ini bisa dilihat dari besarnya perbedaan skor rata-rata (*mean*) dari variabel persepsi khalayak tentang realitas kejahatan antara khalayak umum dan khalayak narapidana.

Perbedaan skor rata-rata ini terjadi karena adanya perbedaan pengalaman dari masing-masing kelompok khalayak responden yang terkait dengan apa yang disajikan oleh tayangan Fakta. Khalayak umum yang tinggal di Jakarta Barat yang notabene adalah daerah yang rawan kejahatan meyakini bahwa adegan kekerasan dan kejahatan yang disajikan oleh televisi adalah gambaran dari dunia yang sebenarnya. Selain itu, khalayak umum juga tidak memiliki pengalaman yang cukup terhadap apa yang mereka saksikan dalam tayangan Fakta sehingga ruang lingkup kerangka rujukan mereka kurang. Sedangkan khalayak narapidana memandang realitas kasus kejahatan yang ada dalam tayangan Fakta bukanlah realitas yang sebenarnya dapat dikarenakan mereka memiliki pengalaman langsung terhadap apa yang disajikan oleh tayangan Fakta dan pengalamannya tidak sejalan dengan apa yang tergambar dalam tayangan tersebut.

Hal ini sesuai dengan fenomena yang ditemukan Gerbner dalam penelitian kultivasinya yakni *resonance*. Resonansi merupakan suatu situasi dimana pengalaman responden sesuai dengan gambaran televisi, sehingga memperbesar efek kultivasi dari tayangan televisi. Ketika pengalaman langsung seorang individu sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh televisi maka pesan tersebut pun akan semakin kuat tertanam di benak khalayak dan efek kultivasi terpaan tayangan pun akan semakin jelas terlihat. Itulah sebabnya narapidana tidak

Universitas Indonesia

memahami realitas kejahatan seperti apa yang digambarkan oleh televisi karena mereka memiliki pengalaman langsung yang tidak sejalan dengan apa yang ditayangkan di televisi khususnya program Fakta.

Di lain sisi, khalayak umum menganggap realitas kasus kejahatan yang hadir dalam tayangan Fakta sebagai realitas yang nyata dikarenakan sedikitnya pengalaman mereka terhadap apa yang disajikan tayangan tersebut. Selain itu, melihat kondisi tempat tinggal mereka yang rawan akan kejahatan juga menguatkan nilai-nilai yang tertanam dalam benak mereka bahwa sesungguhnya kejahatan dan kekerasan yang tersaji dalam tayangan tersebut sama dengan yang terjadi di dunia nyata. Disini media memiliki peran dalam menguatkan tren nilai yang sudah ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Gerbner bahwa media massa membentuk sikap dan nilai yang sebenarnya sudah ada pada suatu kebudayaan. Dan seperti yang diungkapkan oleh Shrum bahwa proses kultivasi sebenarnya hanya menguatkan kepercayaan khalayak semata dan bukanlah mengubahnya.

Perbedaan persepsi yang dimiliki oleh kedua kelompok khalayak ini salah satunya disebabkan oleh tingkat terpaan yang diterima berbeda. Akan tetapi, perbedaan tingkat terpaan antara kelompok khalayak umum dan narapidana kecil namun menghasilkan perbedaan persepsi yang cukup besar. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi persepsi khalayak tentang realitas kejahatan melainkan ada faktor-faktor lain yang turut berpengaruh. Alhasil, media massa, khususnya televisi dalam penelitian ini, tidaklah menjadi referensi utama dalam memperoleh informasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa faktor-faktor lain di luar individu yang terkait dan mempengaruhi sejauhmana efek terpaan media tayangan berita tentang kasus kejahatan terhadap persepsi khayalak atas realitas kasus kejahatan tersebut. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah pengalaman individu, tingkat *media literacy*, dan hubungan antar individu.

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi persepsi seseorang adalah pengalaman individu. Dikatakan bahwa pengalaman individu akan mempengaruhi bobot seseorang dalam menerima pesan dan mencernanya. Hal ini pun dijelaskan dalam konsep *resonance* yang ditemukan oleh Gerbner dalam penelitian kultivasinya. dalam konsep *resonance* ketika pengalaman individu terdapat kesamaan dengan apa yang disajikan di televisi maka hal tersebut akan menguatkan dampak pengaruh dari tayangan televisi terhadap penanaman nilai-nilai yang diusung televisi terhadap khalayak. Sehingga khalayak akan memandang kehidupan nyata dari kaca televisi dan mengasosiasikan dunia nyata dengan dunia yang tergambar di televisi.

Dalam penelitian ini penulis mengasumsikan jika responden memiliki pengalaman mengetahui bagaimana suatu kasus kejahatan terjadi tentu saja mereka akan mengetahui bahwa terdapat perbedaan antara kasus kejahatan yang sebenarnya dengan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan yang ditampilkan di televisi. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh David Considine bahwa media massa khususnya televisi akan menjadi rujukan utama bagi seseorang apabila ia tidak memiliki pengalaman langsung terhadap apa yang ia sedang saksikan. Apabila apa yang disajikan televisi cocok dan sesuai dengan apa yang disajikan lingkungan pada khalayak maka daya penanaman ideologi dari televisi pun akan semakin kuat.

Variabel pengalaman individu, dalam penelitian ini ternyata terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi khalayak tentang realitas kejahatan. Bagi kedua kelompok khalayak dengan adanya variabel pengalaman individu ini memang secara benar menurunkan skor hubungan antara variabel independen dan dependen sebelum dikontrol oleh variabel pengalaman individu ini.

Hasil pengujian multivariat yang menggunakan metode *high order partial correlation* antara variabel terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, dan variabel persepsi khalayak tentang realitas kejahatan dengan variabel pengalaman individu untuk seluruh responden adalah 0,568 yang mengalami

Universitas Indonesia

penurunan dari angka 0,569. Untuk kelompok responden khalayak umum nilai korelasi sebelumnya adalah sebesar 0,641 dan mengalami penurunan menjadi 0,640 setelah dikontrol oleh variabel pengalaman individu. Sedangkan nilai *high-order partial correlation* untuk kelompok responden khalayak narapidana sebesar 0,429 yang menunjukkan penurunan nilai korelasi setelah dimasukkan variabel pengalaman individu sebagai kontrol dari nilai sebelumnya yaitu 0,454.

Pengalaman khalayak umum yang lebih sedikit tentang peristiwa kejahatan akan membuat mereka semakin bergantung pada televisi sebagai sumber informasi dan cenderung menerima apa yang dilihatnya di televisi sebagai suatu representasi gambaran kehidupan nyata. Sebaliknya, khalayak narapidana justru akan cenderung menolak untuk menafsirkan apa yang disajikan oleh tayangan Fakta sebagai gambaran realitas kehidupan nyata, terlebih lagi jika apa yang dilihatnya tidaklah sesuai dengan pengalamannya.

Pengalaman seorang khalayak menyangkut apa yang disajikan di media memang memang turut menentukan persepsinya karena ketika seseorang lebih banyak memiliki pengalaman yang berhubungan dengan pengetahuannya akan sebuah kasus kejahatan dan pernah melakukan reka ulang adegan kasus kejahatan maka khalayak tidak terlalu bergantung pada televisi sebagai sumber informasinya. Apabila seorang khalayak memiliki kedekatan dengan realitas yang disajikan oleh televisi dan terdapat kesamaan antara pengalamannya dengan apa yang ditayangkan di televisi maka akan ada kecenderungan menguatkan persepsi khalayak tentang realitas kejahatan yang hadir di televisi sama dengan realitas yang sesungguhnya. Namun ketika yang terjadi justru sebaliknya, yaitu terdapat adanya perbedaan antara pengalamannya dengan tayangan Fakta, maka akan cenderung menolak untuk menafsirkan apa yang dilihatnya sebagai gambaran realitas kehidupan nyata.

Jadi saat seorang khalayak pernah melakukan reka ulang kasus kejahatan dan apa yang ditampilkan di televisi tidak persis seperti apa yang dilakukannya dan mengetahui bahwa ada penambahan maupun pengurangan pada adegan yang ditayangkan maka akan ada kecenderungan untuk tidak sepenuhnya mempercayai

Universitas Indonesia

bahwa tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan memang menggambarkan kronologis kejadian kasus kejahatan secara utuh.

Variabel kontrol kedua yang turut mempengaruhi hubungan antara tingkat terpaan tayangan dengan tingkat persepsi khalayak adalah *media literacy*. Dikatakan bahwa apabila faktor *media literacy* ini akan melemahkan kekuatan hubungan terpaan tayangan dan persepsi khalayak. Menurut Brown, *media literacy* dianggap sebagai sebuah “tameng” bagi khalayak agar tidak mudah terpengaruh dengan terpaan media massa. Jika seseorang khalayak memiliki tingkat *media literacy* yang baik maka khalayak tersebut akan lebih resisten terhadap terpaan dari media massa. Sehingga resiko terkena pengaruh buruk dari media massa akan lebih kecil. Begitu pula sebaliknya. Jadi, semakin tinggi tingkat *media literacy* seseorang maka ia akan semakin menyadari bahwa media massa sesungguhnya merupakan sarana komunikasi yang dikonstruksikan. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada bagaimana persepsi khalayak tentang realitas kejahatan yang ditampilkan di televisi dengan realitas dalam kehidupan nyata.

Dari hasil uji *high-order partial correlation* terlihat bahwa keberadaan variabel *media literacy* ini memang melemahkan kekuatan hubungan antara terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan dan persepsi khalayak tentang realitas kejahatan sebelumnya. Nilai *high-order partial correlation* untuk seluruh responden setelah dikontrol oleh variabel *media literacy* yakni sebesar 0,495 dan terjadi penurunan dari nilai uji korelasi sebelumnya yang sebesar 0,569. Untuk khalayak umum juga terjadi penurunan nilai kekuatan hubungan variabel terpaan tayangan dengan persepsi khalayak setelah dilakukan uji *high-order partial correlation* yakni dari 0,641 menjadi 0,568.

Dari hasil temuan variabel *media literacy* juga menunjukkan bahwa 46,5 persen mengetahui bahwa sebenarnya cerita televisi hanya menampilkan aspek yang menarik dari peristiwa dan 57 persen menyatakan bahwa televisi bisa mengarahkan pikiran pemirsanya. Ini memperlihatkan bahwa sebenarnya responden khalayak dalam penelitian ini sadar akan adanya kekuatan dan kemampuan televisi dalam mempengaruhi persepsi seseorang yang menyaksikan

Universitas Indonesia

tayangannya dan dapat dikategorikan sebagai khalayak yang mampu untuk mengevaluasi dan menganalisa isi media massa, khususnya televisi dalam penelitian ini.

Dengan kata lain, responden khalayak dalam penelitian ini tingkat resistensinya terhadap terpaan media massa yang diterimanya bisa dikatakan cukup tinggi. Responden khalayak secara sadar mengetahui bahwa sebenarnya isi dari tayangan media massa merupakan hasil konstruksi para pekerjanya dan memiliki tujuan komersil di dalamnya. Dengan tingkat *media literacy* yang cukup tinggi maka responden khalayak dalam penelitian ini sebenarnya menyadari bahwa realitas yang dihadirkan oleh media massa merupakan realitas tangan kedua (*second-hand reality*). Sehingga khalayak yang *media literate* akan lebih resisten terhadap terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan dan cenderung menganggap realitas kejahatan yang dihadirkan di televisi tidaklah menggambarkan realitas kejahatan yang sebenarnya.

Berdasarkan teori klasik dari efek persuasi komunikasi yaitu "*multistep flow model of influence*" disebutkan bahwa media massa jika berdiri sendiri akan sulit untuk mengubah pendapat khalayak akan sesuatu karena pengaruh media massa ini disaring lagi melalui jaringan sosial masing-masing individu. Setiap informasi yang dihadirkan oleh media massa untuk khalayak kemudian dikomunikasikan oleh tiap-tiap individu khalayak dalam komunikasi interpersonal. Dalam hal ini, keluarga dan teman merupakan sumber informasi rujukan yang penting. Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan individu bisa berakibat melemahkan atau menguatkan persepsi khalayak tentang realitas kejahatan tergantung dari jenis hubungan yang terjadi.

Dalam penelitian ini, hubungan yang dimaksud adalah diskusi atau pembicaraan yang dilakukan oleh khalayak baik yang umum maupun narapidana dengan keluarga dan teman mengenai realitas yang hadir dalam tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan. Sehingga diasumsikan ketika sering berdiskusi dan dipengaruhi oleh keluarga maupun teman bahwa tayangan Fakta, tidak melulu menampilkan kebenaran dan tidak sepenuhnya dapat dipercaya maka tingkat

Universitas Indonesia

hubungan antara terpaan tayangan dengan persepsi khalayak akan melemah. Selain itu juga diukur bagaimana pendapat keluarga dan teman yang ternyata ikut melemahkan pengaruh tayangan Fakta terhadap persepsi khalayak tentang realitas kasus kejahatan.

Adanya hubungan yang dijalin oleh individu baik dengan keluarga maupun teman yang berupa diskusi mengenai tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan ternyata memang berpengaruh terhadap bagaimana seorang khalayak kemudian mempersepsikan realitas yang tergambar dalam tayangan televisi ketika diasosiasikan dengan realitas dalam kehidupan nyata. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh media massa tidaklah begitu kuat terhadap seorang individu karena memang pengaruh ini disaring melalui jaringan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa sebenarnya pemahaman tentang realitas yang hadir pada tayangan televisi juga terbentuk melalui komunikasi seorang individu dengan orang lain.

Saat terjadi pertukaran informasi atau *sharing* tentang tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan yang dilakukan oleh individu baik dengan keluarga maupun teman maka akan terjadi pertukaran nilai-nilai kepercayaan yang dimiliki oleh keluarga atau teman khalayak kepadanya. Pertukaran ini pun turut andil dalam menentukan pembentukan persepsi khalayak tentang realitas kejahatan. Hubungan antar individu ini pun dapat menunjang variabel pengalaman individu dan tingkat *media literacy*. Jadi ketika seorang khalayak mungkin tidak memiliki pengalaman yang cukup tentang hal yang disajikan lewat tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan dan juga tidak memiliki tingkat *media literacy* yang tinggi, ia dapat menganggap bahwa tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan tidak sepenuhnya menggambarkan realita. Hal ini dikarenakan bisa saja persepsi yang terbentuk dalam diri mereka merupakan hasil pengaruh dari keluarga dan teman yang pernah memiliki pengalaman melakukan reka ulang adegan kejahatan ataupun memiliki tingkat *media literacy* yang tinggi.

1.2 Penutup

1.2.1 Kesimpulan

Setelah melakukan berbagai tahapan pengujian, analisa dan interpretasi terhadap penelitian ini, kemudian penulis pun menarik kesimpulan, untuk menjawab hipotesis dan pertanyaan penelitian yang diajukan di saat awal penelitian ini dilaksanakan. Berikut adalah beberapa kesimpulan yang diperoleh setelah melakukan penelitian :

1. Terdapat pengaruh yang cukup kuat antara tingkat terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta terhadap tingkat persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan. Artinya frekuensi, intensitas dan durasi menonton tayangan Fakta yang dilakukan khalayak mempengaruhi persepsi khalayak dalam memandang realitas kasus kejahatan yang ditayangkan sebagai sebuah realitas yang sebenarnya. Semakin besar terpaan tayangan yang diterima oleh khalayak maka semakin besar pula kemungkinan khalayak akan memiliki persepsi yang sama dengan yang digambarkan oleh tayangan tersebut.
2. Melalui penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang turut mempengaruhi hubungan antara tingkat terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta, dan persepsi khalayak tentang realitas kejahatan. Faktor-faktor tersebut antara lain pengalaman individu, *media literacy*, dan hubungan antar individu. Ketiga faktor tersebut ternyata setelah dilakukan pengujian korelasi parsial terbukti memang melemahkan pengaruh dari terpaan tayangan Fakta terhadap persepsi khalayak tentang realitas kejahatan.
3. Besarnya pengalaman individu terhadap apa yang ditampilkan media turut mempengaruhi besarnya pengaruh dari terpaan tayangan Fakta terhadap persepsi khalayak tentang realitas kasus kejahatan. Ketika pengalaman tentang kasus kejahatan sejalan dengan apa yang disajikan

oleh tayangan maka persepsi yang terbentuk juga akan melihat isi tayangan sebagai sesuatu yang merepresentasikan kenyataan.

4. Tingkat *media literacy* sangat penting untuk menangkal terpaan tayangan yang dapat mempengaruhi persepsi khalayak. Semakin *media literate* seorang khalayak maka ia akan semakin kritis terhadap tayangan dan tidak akan menelan tayangan “mentah-mentah”
5. Jalinan komunikasi individu dengan teman dan keluarga melalui diskusi juga berpengaruh pada bagaimana pembentukan persepsi khalayak akan apa yang dilihatnya di media massa. Melalui hubungan antar individu inilah pengaruh media pun disaring sehingga media tidak sepenuhnya kuat dalam menanamkan nilai-nilainya terhadap khalayak
6. Dalam penelitian ini juga dapat diambil kesimpulan bahwa memang terdapat perbedaan persepsi antara kelompok responden khalayak umum dengan kelompok responden khalayak narapidana. Dimana tingkat persepsi kelompok responden khalayak umum lebih tinggi daripada tingkat persepsi kelompok responden khalayak narapidana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok responden khalayak umum cenderung akan lebih menerima realitas yang dihadirkan oleh tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan sebagai realitas yang memang hadir dalam kehidupan nyata dibandingkan pada kelompok narapidana
7. Aspek visual, narasi dan audio dalam sebuah tayangan televisi ternyata saling berkolaborasi dalam menggambarkan sebuah pesan yang hendak disampaikan pada khalayak. Masing-masing aspek memiliki kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi persepsi khalayak tentang realitas kasus kejahatan. Namun tetap saja porsi dari aspek visual memang lebih menonjol daripada aspek audio atau narasi dalam mempengaruhi persepsi khalayak

8. Konten kekerasan dan kejahatan masih menjadi nilai jual bagi pemberitaan televisi di Indonesia khususnya berita kriminal. Sehingga maraknya berita semacam itu membuat berita televisi menjadi penyumbang kekerasan dalam tayangan televisi.
9. Unsur *human interest* yang berhubungan dengan konflik masih menjadi unsur yang lebih dipertimbangkan dan memiliki porsi cukup besar dalam pemilihan berita televisi yang akan di tayangkan dari pada unsur lainnya seperti aktualitas, kedekatan, keterkenalan dan dampak . Ini juga merupakan salah satu hal yang bisa membuat sebuah tayangan berita bisa bertahan.
10. Fungsi berita yang sifatnya harus lebih informatif cenderung bergeser menjadi fungsi hiburan. Jika hal tersebut terus dilanjutkan maka akan muncul *dramatic fallacy* yang lebih kuat lagi. Tentu saja ini menimbulkan efek yang tidak baik bagi khalayak.
11. Kesalahpahaman tentang kejahatan bisa hadir dalam persepsi khalayak (*dramatic fallacy*) yang disebabkan oleh kehadiran kekerasan simbolik yang terseleksi yang dipilih oleh media massa (*selected symbolic violence*) sehingga yang hadir dalam layar kaca pemberitaan adalah hanya realitas tertentu, sementara realitas lainnya tersembunyi (*hidden reality*). Apabila itu terus-menerus hadir secara konsisten maka pemberitaan media menghadirkan suatu pola pemberitaan yang cenderung sama yang menghadirkan sebuah realitas tertentu (*mainstreaming*). Secara jelas bisa dilihat pada pola berikut :
dramatic fallacy → *selected symbolic violence* → *hidden reality* → *mainstreaming*.

1.2.2 Implikasi Studi

1. Teori kultivasi terbukti berlaku berlaku dalam penelitian ini, karena pada teori tersebut Gerbner menyebutkan bahwa memang menonton televisi dapat mempengaruhi persepsi khalayak dalam memandang realitas. Seorang khalayak yang memiliki intensitas tinggi dalam menyaksikan tayangan televisi akan memiliki persepsi tentang realitas dunia yang konsisten dengan realitas dunia yang digambarkan dalam tayangan televisi. Dalam hal ini yaitu asosiasi akan realitas kejahatan yang ditampilkan dalam tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata.
2. Pernyataan David Coinsidine mengenai pengaruh dari pengalaman individu terhadap pandangan khalayak akan isu yang digambarkan media memang terbukti benar. Ketika kita memiliki pengalaman langsung baik yang sesuai ataupun tidak dengan apa yang digambarkan televisi akan mempengaruhi kekuatan efek kultivasi televisi.
3. Pengaruh media disaring oleh melalui jaringan sosial individu. Dalam penelitian ini terlihat dari signifikannya faktor hubungan antar individu terhadap pengaruh terpaan tayangan Fakta terhadap persepsi khalayak tentang realitas kejahatan.
4. Terbukti bahwa *media literacy* merupakan faktor pelindung dari terpaan media massa seperti yang dikemukakan Brown. Hal ini dibuktikan dengan penurunan tingkat pengaruh terpaan tayangan Fakta terhadap persepsi khalayak tentang realitas kejahatan ketika dikontrol oleh *media literacy*.

1.2.3 Rekomendasi

1. Rekomendasi Akademis

Penulis merekomendasikan agar pada penelitian selanjutnya dapat menelaah tidak hanya pada tingkat persepsi individu, tapi hingga pada level yang lebih jauh lagi seperti perilaku atau sikap. Penulis juga merekomendasikan agar nantinya bisa diteliti apakah penayangan reka ulang adegan kasus kejahatan dapat menimbulkan peniruan perilaku oleh khalayak yang menyaksikannya.

Selain itu, penulis juga merekomendasikan agar dilakukan penelitian lanjutan tentang berita kriminal dari perspektif pendekatan kualitatif. Dengan begitu, permasalahan yang dikaji dapat ditelaah secara lebih mendalam dan menggali informasi lebih jauh mengenai pengaruh terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan terhadap persepsi khalayak tentang realitas kasus kejahatan.

2. Rekomendasi Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para praktisi media televisi yang bekerja di *newsroom* terutama *desk* berita kriminal agar dapat lebih memperhatikan tayangan yang akan mereka pertontonkan ke hadapan khalayak. Tayangan berita kriminal khususnya reka ulang adegan kasus kejahatan sebaiknya tidak harus mengekspose kekerasan secara berlebihan dan mengurangi dramatisasi baik melalui efek visual dan audio serta narasi yang dibawakan.

Dari hasil temuan penelitian ini terlihat bahwa tayangan televisi ternyata memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu peristiwa atau permasalahan. Sehingga jika pihak redaksi baik secara sengaja maupun tidak memberikan penggambaran yang salah terhadap

Universitas Indonesia

peristiwa atau persoalan tersebut maka akan berakibat pada *mispersepsi* khalayak terhadap isu tersebut.

Oleh sebab itu, penulis juga merekomendasikan pada pemilik media massa, khususnya televisi agar hasil dalam penelitian ini dapat menjadi tolok ukur bagi mereka untuk kedepannya agar bisa menata kembali kebijakan dalam menyiarkan sebuah tayangan atau program supaya tidak menimbulkan dampak negatif bagi khalayak yang mengonsumsinya. Dengan begitu diharapkan agar sebuah tayangan disajikan tidak hanya demi kepentingan komersialitas dan rating semata namun juga memperhatikan tanggung jawab pihak media, mulai dari pemilik hingga pekerja media, terhadap kepentingan publik.

Penulis juga mengharapkan agar tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan dapat menampilkan informasi yang bermanfaat bagi khalayak dan memberikan “peringatan” kepada khalayak bahwa tayangan yang disajikan tidaklah sepenuhnya menggambarkan keadaan yang sebenar-benarnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang realitas kejahatan yang tersaji di media yang diasosiasikan dengan realitas kejahatan pada kehidupan nyata.

3. Rekomendasi Sosial

Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka khalayak akan lebih kritis dalam melihat, memahami dan menyikapi sebuah tayangan yang dihadirkan oleh televisi, termasuk program berita sekalipun serta dapat meningkatkan *awareness* khalayak dalam menonton sebuah tayangan berita, yang ternyata tidak lepas dari skenario pemberitaan yang memang dibuat oleh pihak redaksi dan tidak sepenuhnya dituangkan dari kejadian yang sebenarnya. Sehingga khalayak juga bisa lebih berhati-hati dalam mengonsumsi tayangan bahkan tayangan berita sekalipun.

Universitas Indonesia